

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Rahimah¹, M.Ramli²
UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: rahimahdarulhijrahputri@gmail.com, muhammadramli@uin-antasari.ac.id

Abstract

Parenting is defined as the way parents care for, guide and educate their children to achieve optimal independence and development. The importance of parents' knowledge of parenting methods in accordance with Islamic teachings, as well as the negative impact of inappropriate parenting, such as physical and mental abuse. In addition, it is explained that positive parenting, such as democratic parenting, can improve children's social, emotional and intellectual development. The study begins with a background of the problem that identifies the importance of parenting in shaping children's character and behavior. Furthermore, this research outlines the various types of parenting based on the age range of children, as well as the roles and responsibilities of parents in educating children in accordance with Islamic teachings. This research is a type of library research that uses a qualitative approach with descriptive methods, the data collection technique is a literature study, and the data analysis uses the content analysis method. The results show the importance of a deep understanding of parenting and its impact on child development, as well as the need for the application of Islamic educational values in parenting. Through in-depth analysis, the author hopes that this research can provide useful insights for parents and educators in an effort to create a pious and noble generation.

Keywords: Parenting, Child Development, Islamic Education

Abstrak

Pola asuh didefinisikan sebagai cara orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak agar mencapai kemandirian dan perkembangan yang optimal. Pentingnya pengetahuan orang tua mengenai metode pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta dampak negatif dari pola asuh yang tidak tepat, seperti kekerasan fisik dan mental. Selain itu, di jelaskan bahwa pola asuh yang

positif, seperti pola asuh demokratis, dapat meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Penelitian ini dimulai dengan latar belakang masalah yang mengidentifikasi pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Selanjutnya, penelitian ini menguraikan berbagai jenis pola asuh berdasarkan rentang usia anak, serta peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan datanya berupa studi literatur, dan analisis datanya menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Hasil ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak, serta perlunya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengasuhan. Melalui analisis yang mendalam, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua dan pendidik dalam upaya menciptakan generasi yang saleh dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pola Asuh,Perkembangan Anak ,Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat. Menurut Duval,¹ keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota. Selanjutnya, Bailon² berpendapat bahwa keluarga sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam peranannya dan menciptakan serta mempertahankan budaya.

Keluarga sebagaimana unsur terkecil dalam masyarakat terdiri atas dua atau lebih individu yang meliputi ayah, ibu, dan anak. Mereka dihubungkan dengan ikatan perkawinan dan darah. Mereka juga berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial bagi setiap anggota keluarga.

¹Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek* (Jakarta: EGC, 2004), h. 36.

² Achjar, K. A., *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga* (Jakarta, 2010), h.79.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka.

Setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik³. Untuk itu, diperlukan adanya pengetahuan lebih mendalam mengenai pola asuh dan perkembangan terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Adapun dilihat dari latar belakang yang tertuang di pendahuluan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang pengertian Pola Asuh Anak, Pola Asuh anak berdasarkan rentang usianya, bentuk pola-pola asuhan orang tua terhadap anak, Pola Asuh Anak oleh Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari berbagai literatur dan menjadikan teks sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku, tetapi juga jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu segala data yang didapat terkait dengan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap

³Jus'at, Idrus dan Abas Basuni Jahari, *Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional*, (Bogor: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000), h. 72.

Perkembangan Anak , sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan tujuan penulisan artikel jurnal ini.⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara *editing, organizing*, dan penemuan hasil penelitian. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya.⁵ Oleh karena itu, metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pola Asuh

Anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada hamba-Nya. Setiap hamba yang dipercaya untuk menerima amanah-Nya, memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu. Ketika orangtua mendapat kepercayaan dari-Nya untuk mengasuh anak, maka hal pertama yang perlu diketahui adalah bahwa anak adalah pribadi khas yang memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga anak harus diperlakukan secara khas pula oleh orang dewasa di sekitarnya.

Anak adalah makhluk yang memiliki potensi dan eksistensi, oleh karenanya dalam proses pembentukan karakter harus diawali dengan menerima dan mengakui keberadaannya.⁶ Kemudian, pada setiap fase perkembangan, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan, dalam bentuk pemberian

⁴ Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020). h. 24.

⁵ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019). h. 102-111.

⁶ Muhajiroh Alya Siregar, "Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam QS Ash-Shaffat: 100-107 dalam Tafsir Al-Azhar," *Al-DYAS* 2, no. 3 (2023): 669–84.

nutrisi yang berkualitas (halal dan thoyyib), konsep dan harapan orangtua serta pola asuh islami serta teladan dari orangtua. Dengan demikian, diharapkan karakter anak akan berkembang secara optimal.

Dalam perspektif psikologi, *care* (perhatian) memiliki makna menolong seseorang untuk berkembang, artinya merupakan suatu proses untuk menjalin suatu relasi, yang dengan adanya usaha tersebut akan terbentuk pola hubungan yang berdasar pada kepercayaan timbal balik dan semakin mendalam antara orangtua dengan anaknya. Oleh karenanya hubungan ini bukan didasarkan pada perasaan suka-tidak suka, atau sekedar menaruh minat pada seseorang, dan bukan pula hubungan yang sifatnya sesaat, melainkan hubungan yang terus menerus.⁷

Parenting atau pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun kurang dipengaruhi pendidikan formal. Biasanya para orangtua mengenal dan mempelajari pengasuhan atau pola asuh dari orangtua mereka masing-masing, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan metode pengasuhan yang akan diterapkan ayah atau ibu kepada anak-anak mereka di dalam rumah tangga⁸.

Dalam pengasuhan, orangtua harus memperhatikan perkembangan anak. Anak-anak berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Pola asuh yang baik harus menyesuaikan terhadap perubahan yang diakibatkan terjadinya proses perkembangan. Pada tahun pertama, interaksi orangtua-anak bergeser dari fokus pada perawatan rutin, seperti memberi makan, memandikan dan menenangkan, ke aktivitas yang tidak berkaitan dengan perawatan, misalnya bermain dan pertukaran visual-vocal.⁹

⁷Prasetyaningrum, (2011). *Efek Kombinasi Pola Asuh dengan Suplementasi Mikronutrien untuk Meningkatkan Fungsi Motorik Anak Usia 1-3 Tahun yang Anemia*. Laporan Penelitian. LPPM-UMS

⁸Santrock, J.W., *Life-span Development* (Jakarta, 2002), h. 46.

⁹*Ibid*, hal 48

Selama tahun kedua dan ketiga, biasanya mulai diterapkan kedisiplinan dengan manipulasi fisik, misalnya menjauhkan anak dari aktivitas yang membahayakan, menjauhkan anak dari benda-benda yang mudah pecah (Bornstein, dan Santrock, 2007) serta memberikan alat permainan yang dapat membantu mengoptimalkan proses perkembangan fisik dan psikologisnya. Hasil penelitian Prasetyaningrum dan Hidayati (2011) membuktikan bahwa pola asuh yang kondusif berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motorik pada anak usia dini (1-3 tahun). Begitupun Mubarak (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor penting pembentukan karakter anak adalah pola asuh dan perilaku orangtua.

Bertolak dari pengertian di atas dan dalam tinjauan yang lebih operasional, maka pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak-anak mereka, sehingga anak mendapatkan hak-haknya.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.¹⁰

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat

¹⁰*Ibid*, Jus'at, Idrus dan Abas Basuni Jahari, *Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional*, h. 76.

mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengsinya dan sebagainya.

B. Bentuk Pola Asuh Orang Tua berdasarkan Rentang Usia Anak

1. Pola asuh masa pra-lahir hingga lahir

Memberikan perhatian/pengasuhan pada anak tidak cukup hanya diberikan setelah anak hadir ke dunia. Mengapa? Karena perkembangan individu tidak dimulai ketika bayi dilahirkan ke dunia, melainkan telah berlangsung sejak terjadi konsepsi (pembuahan)¹¹. Dalam paradigma spiritual Islam, sebelum terjadi konsepsi, calon bapak dan calon ibu disunahkan untuk memberikan perhatian (dalam bentuk do'a) agar bila konsepsi terjadi, janin yang akan berkembang dalam rahim ibu benar-benar dalam perlindungan dan keridhoan Allah SWT.¹² Oleh karenanya, memberikan pengasuhan pada anak sejak masih di dalam kandungan adalah suatu keniscayaan setiap orangtua (calon ibu dan calon ayah). Kemudian, saat kelahiran tiba, maka penerimaan atas kehadiran bayi dari kedua orangtua sangatlah penting. Erikson¹³ menyatakan bahwa *trust* akan dicapai bayi, apabila sejak lahir dia mendapatkan penerimaan dari orang tertentu. Dalam Islam kelahiran anak adalah suatu kejadian yang menggembirakan, misalnya QS. Hud (11) ayat 69-71, Allah berfirman: “*Sungguh telah datang utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira... Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak, dan dari Ishak akan lahir putranya Ya'kub*”.

¹¹*Ibid*, Santrock, J.W., *Life-span Development*, h. 42.

¹²*Ibid*, Prasetyaningrum, J., Hidayati, L, *Efek Kombinasi Pola Asuh dengan Suplementasi Mikronutrien untuk Meningkatkan Fungsi Motorik Anak Usia 1-3 Tahun yang Anemia*

¹³ Crain, W., *Theories of Development, Concepts and Applications*, diterjemahkan oleh Yudhi Santosa, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 169.

Selain itu, Allah mencela orang-orang yang kecewa dengan kelahiran anak-anaknya, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl (16) ayat: 58-59 “...Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan...”

2. Pola asuh masa bayi (0 – 2 tahun)

Pada setiap fase kehidupan individu, ada tugas-tugas perkembangan (tugas-tugas yang muncul pada suatu periode/fase tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil dilaksanakan akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, namun bila gagal, akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas berikutnya) (Havighurst, dalam Prasetyaningrum, 2006). Oleh karenanya tugas-tugas tersebut harus dilaksanakan dengan baik, maka tujuan pengasuhan pada masa ini adalah membantu bayi untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas tersebut. Beberapa tugas perkembangan yang harus dilaksanakan pada masa bayi adalah: 1) belajar memakan makanan padat, 2) belajar berbicara; 3) belajar berjalan; dan 4) belajar mengendalikan pembuangan kotoran.¹⁴

Dalam perspektif Islam, hal terpenting pada masa bayi adalah memberikan nutrisi yang berkualitas. Nutrisi terbaik dari Allah SWT untuk bayi yang belum bisa ditiru manusia adalah air susu ibu (ASI). Oleh karenanya Rasulullah SAW memerintahkan semua ibu untuk menyusui bayinya, bahkan meski bayi tersebut hasil perzinaan.

Secara psikologis pemberian ASI oleh ibu kandung, selain memiliki efek fisik, karena ASI adalah nutrisi paling sempurna bagi bayi, juga mengandung

¹⁴*Ibid*, Prasetyaningrum, J., Hidayati, L, *Efek Kombinasi Pola Asuh dengan Suplementasi Mikronutrien untuk Meningkatkan Fungsi Motorik Anak Usia 1-3 Tahun yang Anemia*

efek afektif yang sangat kuat. Anak akan merasakan kehangatan cinta kasih ibunya ketika berada di pangkuan dan pelukan ibu, sehingga bayi akan merasa aman, nyaman dan merasakan *acceptance* (penerimaan) dari ibunya.

Selain pemberian ASI selama dua tahun penuh, Rasulullah SAW juga memerintahkan ummatnya untuk memberikan nama yang baik kepada setiap anak, dan melarang orangtua memberi nama yang bermakna jelek atau tidak pantas bagi anak. Dalam Islam nama berarti do'a, sehingga ketika orangtua memberi nama kepada anaknya, maka mengandung harapan agar anak tersebut, kelak menjadi seperti nama yang disandangnya. Bila dilihat dari perspektif psikologis, nama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri, sehingga bila nama anak baik, maka hal ini akan berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri, harga diri, dan keyakinan diri, yang akan bermuara pada pembentukan identitas diri anak.¹⁵

3. Pola asuh masa anak (2 – 6 tahun)

Masalah yang sering timbul pada masa ini adalah hadirnya adik dalam keluarga. Biasanya ketika seorang ibu hamil, maka dalam diri ibu terjadi perubahan fisik yang cukup signifikan. Kondisi ini secara langsung atau pun tidak langsung akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya, misalnya menjadi lebih sensitif yang disertai menurunnya kemampuan kontrol emosi. Pada beberapa kasus perubahan situasi psikologis ini dapat mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anak, sehingga anak merasakan bahwa “gara-gara ada adik di perut ibu, ibu menjadi sering marah padaku”. Dalam konteks ini anak merasa diperlakukan tidak adil oleh orangtuanya, khususnya ibu. Kondisi ini dapat memunculkan *sibling rivalry* pada anak. Oleh karenanya dalam Hadits Riwayat Nuqman bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda: *”Bertaqwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap semua anak-anakmu”*. Kemudian dalam HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Turmudzi, Rasulullah SAW juga bersabda: *Barang siapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus*

¹⁵ Adhim, M.F., “Karena setiap anak berbeda,” *Hidayatulloh*, Edisi 03/XVIII, (Juli, 2005), h. 68-69.

anak-anaknya, kemudian ia tetap berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang baginya dari siksa neraka.”¹⁶.

Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat menyayangi dan mengayomi anak. Beberapa riwayat mengisahkan tentang bagaimana cara Rasulullah SAW menunjukkan rasa kasih dan sayanginya kepada anak kecil, termasuk cucu-cucunya. Rasulullah SAW, selain tidak pernah berkata keras, apalagi menghardik anak-anak, beliau juga suka bergurau secara halus (lemah,lembut) dengan anak-anak dan mengajak mereka bermain.

Secara psikologis bermain bagi anak bukan hanya sekedar menghabiskan waktu, tenaga dan biaya. Tetapi dengan bermain anak akan banyak belajar berbagai hal dengan lebih efektif. ¹⁷Selain efektif, anak juga mendapatkan haknya secara proporsional dan dapat mengembangkan daya pikirnya, meluaskan keingintahuannya dan mengasah panca inderanya. Karenanya, dengan memperbanyak mainan yang bermanfaat bagi anak, dapat membantu mereka menghilangkan hambatan yang ada; cenderung mematuhi orangtua, berbuat baik, dan terpenuhinya dorongan untuk mengembangkan kreativitas (Abdurrahman, 2004). Dengan kondisi tersebut sangatlah memungkinkan anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter ideal dan lurus. Karakteristik dari pribadi berkarakter adalah: 1) Pengetahuan tentang nilai terinternalisasi. 2) perilaku telah menetap, 3) respon terhadap stimulus berpola, 4) sikap konsisten dan 4) cara pandang dipandu oleh prinsip yang dianut.¹⁸

4. Pola Asuh Anak 7-14 Tahun

Pada tahap kedua, Rasul Saw. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak. Pada tahap kedua ini, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa

¹⁶ Abdurrahman, J., *Pendidikan ala Kanjeng Nabi*. (Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004)

¹⁷ Wiwik Pratiwi, “Konsep bermain pada anak usia dini,” *Tadbir: jurnal Manajemen pendidikan islam* 5, no. 2 (2017): 106–17.

¹⁸ Rika Widya, Bachtiar Siregar, dan Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Edu Publisher, 2020).

aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya.

Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak.

Menurut hasil penelitian Alfred Binet dan Simon¹⁹, anak di usia tujuh tahun telah memiliki kemampuan menyebut kembali tiga bilangan dari lima angka; membedakan antara kiri dan kanan; menunjukkan apa yang kurang pada suatu gambar; pengetahuan tentang mata uang; dan menggambar belah ketupat berdasarkan contoh. Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. untuk membimbing anak dengan menggunakan adab sebagai kiat yang tepat, dan efektif. Menurut al-Attas (1987) dalam Jalaluddin (2002: 126-127), adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin menegaskan pengenalan dan pengakuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan rohaniyah, pengenalan dan pengakuan atas kenyataan ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya.

Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. *“Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka”*. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi

¹⁹Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh* (Jakarta: Srigunting, 2002), h. 120.

“diprioritaskan”.²⁰ Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak. Selain itu, anak pada usia ini mulailah dididik untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, puasa dan lainnya. Selanjutnya orang tua, mulai membuat aturan-aturan yang mendidik yang disertai dengan hukuman dan hadiah.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa anak pada usia tersebut mulai terbiasa dengan hidup disiplin dan anak sangat mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sehingga perlu dibuat tata tertib dalam keluarga dengan memberikan hadiah jika melakukan dan diberikan hukuman jika tidak melakukan atau lalai terhadap aturan.

5. Pola asuh anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. *Shohihhu* (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman. Di usia antara 7-10 tahun mulai berkembang pada alasan yang menimbulkan perbuatan itu. Dan di atas usia 10 tahun umumnya anak-anak menghargai sesuatu sudah didasarkan pada alasan batin, namun terkadang belum tepat. Barulah pada usia sekitar 14 tahun, pemahaman mereka tentang kesusilaan meningkat.

Di tahap ini porsi kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras". Peran orang tua di fase ini adalah sebagai *coaching*, sebagai teman berbagi

²⁰ SETIYANA SETIYANA, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MEMILIKI SIKAP MANDIRI (STUDI KASUS DI DESA BANYUURIP KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI) TAHUN 2018," 2018.

suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak.²¹

Pada usia ini, anak mulai mengalami gejolak batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejolak tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif.

Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia. Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw. serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak.

²¹ Rahmad Risan, "BAB 6 PERAN DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA," *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* 69 (2023): 184–211.

C. Pola-Pola Asuhan dalam Perkembangan Anak

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian di teliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind, yaitu: pola asuh authoritative (demokratis); authoritarian (otoriter); permisif; dan uninvolved (penelantar).²²

Pertama, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Kedua, pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Ketiga, pola asuh permisif atau pemanja biasanya meberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan

²² Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita: Kelslaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1 (2016): 1–14.

sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Keempat, tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat ntuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Keempat pola asuh di atas merupakan pola yang sering terjadi dalam keluarga khususnya mendidik anak. Namun yang paling menjadi perhatian saat ini adalah pola asuh otoriter yang identik dengan kekerasan, ancaman, serta kurangnya kasih sayang pada anak.

Pola ini terjadi karena adanya ketidakharmonisan keluarga atau ketidaktahuan orang tua bahwa ini akan membahayakan terhadap kepribadian dan mental anaknya.

D. Peran dan Tanggung Jawab serta Pola Asuh Anak oleh Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggotaanggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas.

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

Menurut Jalaluddin anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami.²³ Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.²⁴ Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.

Pertama, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.

Kedua, memelihara anak. Tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik anak.

Selanjutnya, orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulant-stimulan. Stimulasi ini berasal dari

²³ *Ibid*, h. 6-8.

²⁴ Rifda El Fiah dan Mayadi Hizri, "Mendidik Anak dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 1 (2020): 45-50.

alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anaknya, apabila rangsangan tersebut positif maka akan positif pula begitu juga sebaliknya. Ibn Miskawih menjelaskan bahwa watak atau karakter dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan melalui pendidikan.

Ketiga, membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat.

Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah Swt., kedua orang tua, dan orang lain. Ibn Miskawih (1967: 9) dalam kitabnya *Thabiz al-Akhlaq*, menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

E. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi sosial, emosional, maupun intelektual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik dan berinteraksi dengan anak dapat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai potensinya.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif dapat meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan. Misalnya, dalam sebuah studi, ditemukan bahwa 86,4% anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis mengalami perkembangan yang sesuai.²⁵ Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat menyebabkan masalah perkembangan. Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa

²⁵ Evalina Fajriani, "POLa Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun," *Empiris: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 17–23.

pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 26,9% terhadap perkembangan sosial emosional anak.²⁶

Jadi pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan anak. Pola asuh yang baik tidak hanya mendukung perkembangan fisik dan kognitif tetapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang positif demi kesejahteraan anak mereka.

SIMPULAN

Dari uraian-uraian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dampak pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku anak adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter selain memberikan dampak positif pada perilaku anak seperti: anak rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua, juga berdampak negatif pada perilaku anak yakni: anak menjadi sering merokok, sering berjudi serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya.
2. Pola asuh demokratis tidak memberikan dampak negatif pada perilaku anak sebab orang tua tidak memberikan sanksi yang berat pada anak sehingga hubungan antara orang tua dan anak bersifat hangat. Demokratis memberikan peluang bagi anak untuk bertindak namun orang tua tetap memberikan kontrol agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.
3. Pola asuh permisif memberikan dampak yang negatif pada perilaku anak, sebab orang tua memberikan kebebasan dan memanjakan anak maka anak akan berperilaku manja dan merasa terbiasa dengan hidup mewah, serta dengan

²⁶ Syahrul Syahrul dan Nurhafizah Nurhafizah, "Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 683–96.

tidak adanya kontrol dari orang tua maka anak akan bertindak sesuka hatinya dengan kebebasannya dan melakukan tindakan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. "Karena setiap anak berbeda." *Hidayatulloh*, Juli 2005, 03/XVIII ed.
- Crain, W. *Theories of Development, Concepts and Applications*. Translated by Yudhi Santosa. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- El Fiah, Rifda, dan Mayadi Hizri. "Mendidik Anak dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 1 (2020): 45–50.
- Fajriani, Evalina. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun." *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 17–23.
- Husin, G. M. I., Rusli, R., Arief, M. I., & Ainah, N. (2023). Religious Moderation In The Academic Environment: A Study Of Internalisation Of Religious Values And Patriotism At Universitas Lambung Mangkurat. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 293-301.
- Idrus, Jus'at, and Abbas Basuni Jahari. *Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional*. Bogor: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000.
- J, Abdurrahman. *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004.
- J.W., Santrock. *Life-span Development*. Translated by Achmad Chusaeri, & Juda Damanik. Jakarta, 2002.
- Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting, 2002.
- K.A., Achjar. *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta, 2010.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta: EGC, 2004.
- Padjrin, Padjrin. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1 (2016): 1–14.
- Pratiwi, Wiwik. "Konsep bermain pada anak usia dini." *Tadbir: jurnal Manajemen pendidikan islam* 5, no. 2 (2017): 106–17.

- Risan, Rahmad. "Bab 6 Peran Dan Tanggung Jawab Keluarga." *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* 69 (2023): 184–211.
- Rusli, Rusdi, et al. "Religious Moderation Of Generation Z: Attitude Of Students' religious Tolerance In Strengthening The Character Of The Nation." *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2022): 1-10.
- Setiyana, Setiyana. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Memiliki Sikap Mandiri (Studi Kasus Di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati) Tahun 2018," 2018.
- Siregar, Muhajiroh Alya. "Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam QS Ash-Shaffat: 100-107 dalam Tafsir Al-Azhar." *Al-Dyas* 2, no. 3 (2023): 669–84.
- Syahrul, Syahrul, dan Nurhafizah Nurhafizah. "Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 683–96.
- Widya, Rika, Bachtiar Siregar, dan Salma Rozana. *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Edu Publisher, 2020.